Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 13073-13082

Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa sebagai Upaya Meningkatkan Ketrampilan Antikorupsi

Natal Kristiono[1], Rudi Salam [2], Hafiz Rafi Uddin [3], Ibnu Shodiq[4], Novia Wahyu Wardhani[5], Indri Astuti[6], Adelya Ainur Fatimah[7], Ari Rahardiansyah[8], Mochammad Rizal Pratama[9], Kallila Ramadhani[10]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10]S1 PPkn, FISIP Universitas Negeri Semarang, Gedung C7 Lantai 2 Sekaran, Gunungpati, Semarang
Corresponding Author: Natal Kristiono, E-Mail: natalkristiono@mail.unnes.ac.id

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Studi ini menganalisis seberapa efektif pendidikan anti korupsi dalam membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan antikorupsi siswa di perguruan tinggi Indonesia. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi masih terfokus pada pembelajaran teoritis, kurang keteladanan, dan belum terintegrasi secara efektif dalam kurikulum. Akibatnya, mahasiswa masih belum internalisasi nilai antikorupsi. Keterbatasan sumber daya, kekurangan pelatihan dan fasilitas, serta kurangnya perlindungan bagi pelapor korupsi adalah hambatan lain. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran interaktif sangat penting; nilai antikorupsi harus dimasukkan ke dalam semua aspek pendidikan; dan siswa harus diajarkan keterampilan praktis seperti cara menemukan, menolak, dan melaporkan korupsi. Untuk membuat ekosistem pendidikan antikorupsi yang berhasil, keluarga, masyarakat, dan perguruan tinggi harus bekerja sama. Melalui Pendekatan ini pendidikan anti korupsi daharapkan dapat memebntuk generasi mahasiswa yang bukan memahami bahaya anti korupsi saja, melainkan juga berana dalam menjadi agen perubahan masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Mahasiswa, Ketrampilan Antikorupsi

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of anti-corruption education in shaping the character and enhancing anti-corruption skills of students in Indonesian universities. Literature review shows that anti-corruption education still focuses on theoretical learning, lacks role models, and has not been effectively integrated into the curriculum. As a result, students have not yet internalized anti-corruption values. Limited resources, lack of training and facilities, and lack of protection for corruption whistleblowers are other obstacles. This study emphasizes the importance of interactive learning; anti-corruption values must be embedded in all aspects of education; and students must be taught practical skills such as how to detect, reject, and report corruption. To create a successful anti-corruption education ecosystem, families, communities, and universities must work together. Through this approach, anti-corruption education is expected to shape a generation of students who not only understand the dangers of anti-corruption but also have the courage to become agents of societal change in Society.

Keywords: Anti-Corruption Education, Students, Anti-Corruption Skills

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Korupsi adalah salah satu permasalahan global yang menjadi penghambat bagi negara berkembang seperti Indonesia. Korupsi menyebabkan kerugian ekonomi yang besar dan juga mengancam stabilitas sosial, otoritas, dan keyakinan masyarakat. Indonesia telah berusaha keras untuk memerangi korupsi dalam sepuluh tahun terakhir dengan menggunakan pelbagai strategi dan kebijakan. Hingga saat ini, korupsi masih menjadi masalah sistemik yang sulit dihilangkan. Di Indonesia, korupsi sering terjadi dan

melibatkan berbagai lapisan masyarakat(Ninawati et al., 2025).

Pada dasarnya, korupsi adalah "parasit sosial" yang menghancurkan pemerintahan dan merupakan penghalang utama bagi pemerintahan dan pembangunan umum. Prakteknya, sangat sulit untuk menunjukkan dengan jelas bahwa korupsi sangat sulit dan hampir tidak mungkin untuk dihilangkan, dan sangat sulit untuk menemukannya berdasarkan dasar hukum tertentu. Namun, akses ke korupsi merupakan ancaman yang harus diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah(Nida Amalia Dewi & Dedi, 2022).

Upaya dalam pemberantas korupsi semua lembaga negara, bangsa, negara, dan juga sektor swasta harus terlibat dalam pemberantasan dan pencegahan korupsi. Selain itu upaya *preventif* seperti pengembangan, pengembangan, pelatihan, dan penerapan sikap antikorupsi harus dikombinasikan dengan upaya kuratif melalui pemberian hukuman. Jika perspektif, asumsi, kebiasaan, dan perilaku koruptif tidak diluruskan, upaya pemberantasan korupsi tidak akan berhasil. Pendidikan dianggap sebagai metode paling sederhana dan efektif untuk mengubah, atau setidaknya mengarahkan, pikiran seseorang. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun masa depan yang bebas dari tindakan korup. Pendidikan anti korupsi tidak hanya mengajarkan orang tentang akibat sosial dan hukum korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, etika, dan integritas yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan ini bertujuan untuk membangun siswa yang adil, bertanggung jawab, dan berani menentang korupsi(Septiana Dwi Putri Maharani, n.d.).

Pendidikan anti korupsi tidak hanya harus mempertimbangkan prinsip dan etika, tetapi juga harus mengajarkan siswa keterampilan yang diperlukan untuk beroperasi dalam situasi nyata di lapangan. Keterampilan antikorupsi mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda korupsi, mengambil tindakan pencegahan, dan secara efektif melaporkan atau menolak praktik korupsi. Hal ini sangat penting agar mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat menerapkan sikap antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan profesional mereka.

Banyak penelitian telah membahas pendidikan anti korupsi sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian ini hanya berfokus pada penanaman nilai moral dan kesadaran etika secara keseluruhan, tanpa mempelajari secara menyeluruh bagaimana pendidikan tersebut meningkatkan keterampilan antikorupsi mahasiswa, seperti mengidentifikasi, menolak, dan melaporkan tindakan korupsi dalam kehidupan nyata. Selain itu, sumber daya yang terbatas dan metode pembelajaran yang tidak efektif masih menjadi hambatan yang belum banyak ditangani untuk menerapkan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pengembangan keterampilan antikorupsi secara menyeluruh dan pragmatis harus dilakukan. Penelitian ini juga harus mengevaluasi seberapa efektif metode tersebut dalam konteks peran mahasiswa sebagai agen perubahan.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Kristiono (2018) dan Suryani (2015) menekankan betapa

pentingnya menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam mata kuliah pendidikan anti korupsi untuk mencegah korupsi di perguruan tinggi. Studi lain menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi meningkatkan kesadaran etika, integritas, dan sikap anti-korupsi siswa. Ini dapat membentuk siswa menjadi orang yang baik dan kritis terhadap praktik korupsi (Maria Giovanna dalam jurnal yang relevan). Meskipun demikian, penelitian belum banyak berfokus pada aspek keterampilan antikorupsi yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial mereka. Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa masalah seperti keterbatasan sumber daya dan kekurangan guru adalah hambatan untuk menerapkan pendidikan anti korupsi, yang memerlukan perhatian lebih lanjut(Faridli et al., 2024)

Penelitian ini menawarkan kebaharuan yang menggabungkan pembentukan karakter mahasiswa dengan pengembangan keterampilan nyata anti-korupsi, seperti kemampuan untuk mendeteksi, mencegah, dan melaporkan korupsi. Selain itu, penelitian ini menyelidiki bagaimana pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi berhasil dengan pendekatan pembelajaran yang praktis dan terlibat. Penelitian ini juga menentukan komponen yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya(Sofi Nur Aziza & Dedi, 2022). Studi ini tidak hanya berfokus pada nilai dan sikap; itu juga meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai agen perubahan yang dapat membantu mencegah korupsi di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pendidikan anti korupsi berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang jujur dan bermoral, sehingga dapat membangun individu yang sangat menyadari nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pendidikan anti korupsi dapat meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa, khususnya kemampuan mereka untuk mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan korupsi. Dengan fokus pada dua tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana pendidikan anti korupsi membentuk karakter dan memberi siswa keterampilan praktis untuk berpegang teguh(Ninawati et al., 2025)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature *(library research)* yakni dengan Metode kualitatif. Studi literature merupakan pendekatan dengan menelaah berbagai macam jurnal, artikel ilmiah, dan beberapa kebijakan pemerintah. Pendekatan ini di pilih guna mengkaji dan menganalisis pelbagai sumber yang relevan terkait dengan pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter mahasiswa dan berusaha untuk meningkatkan keterampilan antikorupsi mereka. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk lebih memahami konsep, teori, hasil penelitian, dan strategi terbaik untuk mencegah korupsi di perguruan tinggi(Sugiono & Dompas, 2022).

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan telaah pustaka untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber yang

kredibel. Sumber-sumber ini termasuk artikel ilmiah, jurnal akademik, buku referensi, laporan penelitian, dan sumber lainnya yang relevan dengan pendidikan anti korupsi, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan antikorupsi pada siswa. Tujuan dari pemilihan sumber-sumber yang beragam dan kredibel ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang peran guru dalam pendidikan anti korupsi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan hubungan dalam data untuk menghasilkan sintesis yang dapat diandalkan(Sudarti et al., 2024). Oleh karena itu, metodologi studi dokumentasi dan telaah pustaka yang didukung analisis tematik ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana pendidikan anti korupsi berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan anti korupsi pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas dua elemen utama pendidikan anti korupsi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan pendidikan anti korupsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan dan pembentukan karakter mahasiswa. Fokus penelitian adalah bagaimana pendidikan anti korupsi membentuk karakter siswa yang bermoral dan beretika serta bagaimana ia membantu siswa memperoleh keterampilan praktis untuk menemukan, menolak, dan melaporkan pelanggaran. Sumber kredibel, penelitian sebelumnya, dan kebijakan dan praktik perguruan tinggi digunakan untuk memeriksa kedua elemen tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan anti korupsi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya menyadari bahaya korupsi tetapi juga mampu bertindak untuk mencegahnya.

Pendidikan anti korupsi memiliki peran penting guna membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Berlandaskan kajian literature hasil menunjukan bahwasannya pendidikan bukan saja memberikan pengetahuan mengenai tindakan korupsi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keberanian. Tujuan dari pendidikan ini ialah untuk menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam pada mahasiswa. Studi sebelumnya, menunjukkan jika memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat membentuk sikap kritis dan kesadaran etis bagi mahasiswa terhadap efek negatif korupsi. Terbukti bahwa pendekatan seperti diskusi kasus nyata, refleksi diri, dan simulasi dilema etika membantu siswa menjadi lebih berkomitmen untuk menentang segala jenis korupsi. Metode partisipasi ini mengajarkan mahasiswa bahwa korupsi bukan hanya pelanggaran hukum tetapi juga pelanggaran nilai kemanusiaan yang harus ditolak secara tegas(Siregar et al., 2025).

Namun, pembentukan karakter melalui pendidikan anti korupsi masih sangat menantang dan memerlukan perhatian khusus. Variasi pendidikan di berbagai perguruan tinggi merupakan kendala utama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pembekalan yang cukup untuk dosen untuk menyampaikan materi antikorupsi dengan cara yang menarik. Akibatnya, hasil pembelajaran siswa

berbeda-beda; beberapa mendapatkan pemahaman yang mendalam, sementara yang lain hanya menerima materi secara formal dan tidak memiliki pemahaman yang relevan. Selain itu, tidak semua perguruan tinggi menerapkan program pendidikan anti korupsi yang terintegrasi(Jaya, 2021). Kurikulum yang masih parsial atau terpisah-pisah menyebabkan materi antikorupsi tidak disampaikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Akibatnya, pembentukan karakter antikorupsi pada siswa menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, kurikulum anti korupsi harus distandardisasi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua lembaga pendidikan memiliki standar yang jelas dan terpadu untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, pengembangan profesional dan pelatihan intensif sangat penting untuk meningkatkan kapasitas pengajar sehingga mereka dapat menyampaikan materi dengan metode yang inovatif dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkan prinsip antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari(Husna et al., 2025).

Agar pendidikan anti korupsi tidak hanya berhenti pada ranah teori, mahasiswa harus belajar bagaimana menangani korupsi dalam kehidupan nyata. Studi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa seringkali menyadari korupsi, mereka kurang memiliki kemampuan praktis untuk bertindak dalam situasi korup. Kemampuan praktis yang diperlukan termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda korupsi, mengambil sikap menolak secara tegas, dan menggunakan mekanisme yang tepat dan aman untuk melaporkan tindakan korupsi. Untuk pendidikan anti korupsi yang efektif, siswa harus dilatih dalam keterampilan ini melalui aktivitas belajar aktif seperti simulasi pelaporan korupsi, permainan peran, dan studi kasus yang menggambarkan situasi nyata di masyarakat dan di kampus. Metode pembelajaran ini tidak hanya memberi mahasiswa pemahaman tentang ide-ide tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengawasi dan melaporkan praktik korupsi. Selain itu, partisipasi siswa dalam tim auditor internal, forum pengawasan, dan penggunaan teknologi seperti aplikasi pelaporan korupsi dan media sosial dapat membantu mereka mencegah korupsi. Namun, kekurangan fasilitas pendukung seperti unit pengaduan internal dan perlindungan bagi pelapor korupsi menghalangi pengembangan keterampilan ini. Meskipun mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup, mahasiswa cenderung takut atau ragu untuk melaporkan praktik korupsi jika tidak ada mekanisme dan perlindungan yang jelas.(Heryadi & Bashori, 2022). Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi yang menggabungkan pembelajaran praktis dan teknologi akan memberi siswa kemampuan untuk menolak dan melawan korupsi secara efektif sambil membangun budaya adil dan jujur di lingkungan kampus dan masyarakat luas

Menurut penelitian ini, pembentukan karakter anti-korupsi dan pengembangan keterampilan praktis anti-korupsi harus bekerja sama untuk memiliki dampak yang signifikan pada upaya pencegahan korupsi. Karakter yang kuat membangun dasar moral mahasiswa dengan mengajarkan mereka untuk menjadi jujur, bertanggung jawab, dan berani menolak korupsi. Jika tidak ada fondasi moral yang kukuh, kesadaran antikorupsi cenderung hanya bersifat teoritis dan tidak mampu mendorong tindakan praktis.

Sebaliknya, keterampilan praktis memungkinkan siswa menerapkan prinsip antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Mengambil keputusan dengan cara yang etis, mengidentifikasi tanda-tanda korupsi, dan secara aman dan efektif melaporkan atau menolak praktik korupsi adalah salah satu keterampilan ini.

Pendidikan anti korupsi yang menggabungkan kedua elemen ini akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memahami dan menyadari bahaya korupsi, tetapi juga memiliki keberanian dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan aktif dalam masyarakat. Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam desain dan pelaksanaan kurikulum yang luas. Kurikulum seperti itu harus menyertakan materi antikorupsi secara sistematis dalam mata kuliah yang relevan dan wajib di berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran harus interaktif dan aplikatif, menggunakan studi kasus, simulasi, diskusi kelompok, dan proyek di dunia nyata yang melibatkan siswa dalam aktivitas antikorupsi. Peningkatan kapasitats dosen sebagai fasilitator pembelajaran antikorupsi juga perlu di perhatikan karena sangat krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inspiratif. Maka dari itu dosen memerlukan perhatian khusus yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai jenis korupsi dan cara mencegahnya, tetapi juga membangun kemampuan pedagogis mereka untuk menyampaikan materi dengan cara yang interaktif, relevan, dan menarik bagi siswa. Pelatihan ini harus mengajarkan mereka bagaimana menggunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa. Selain

itu, perguruan tinggi harus menyediakan unit pengaduan internal yang jelas, kredibel, dan mudah diakses untuk menangani laporan dugaan korupsi(Hasbulloh, n.d.).

Keberhasilan pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi bergantung pada dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga terkait, terutama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Untuk menjamin keberhasilan dan kualitas program pendidikan antikorupsi, KPK berperan strategis dengan menyediakan pedoman, pelatihan, dan secara teratur melakukan monitoring dan evaluasi. Sejak tahun 2023, Komisi Korupsi telah mengeluarkan pedoman dan standar untuk pendidikan antikorupsi yang dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Lebih dari 65% universitas di Indonesia telah menerapkan program ini secara sistematis. Agar mahasiswa dan civitas akademika merasa aman dan terlindungi dari intimidasi atau diskriminasi setelah melaporkan praktik korupsi, sangat penting bahwa ada mekanisme perlindungan bagi pelapor korupsi, juga dikenal sebagai whistleblower. Selain itu, perguruan tinggi harus melakukan sosialisasi dan edukasi antikorupsi yang berkelanjutan serta bekerja sama dengan lembaga antikorupsi untuk meningkatkan bahan dan metode pembelajaran. Selain itu, evaluasi rutin terhadap kurikulum dan fasilitas pendukung diperlukan untuk memastikan bahwa program antikorupsi di kampus tetap relevan dan sesuai dengan zaman. Dosen dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang bersih, terbuka, dan berintegritas tinggi sekaligus menanamkan prinsip integritas dan antikorupsi kepada para mahasiswa.

Pendidikan antikorupsi dapat menjadi alat transformasional yang penting untuk membangkitkan budaya yang berintegritas dan transparansi di kalangan generasi muda. Hal ini juga dapat memperkuat fondasi moral bangsa untuk menghadapi tantangan korupsi di masa depan jika berbagai pihak bekerja sama dengan baik. Perguruan tinggi dimaksudkan untuk menjadi pusat gerakan akademis untuk memerangi korupsi. Mereka harus menghasilkan lulusan yang baik secara akademik, tetapi juga individu yang berintegritas tinggi dan berkomitmen pada keadilan dan kejujuran. Strategi Trisula Pemberantasan Korupsi mencakup pendidikan, pencegahan, dan penindakan untuk menciptakan perubahan sistemik dan budaya antikorupsi di Indonesia, termasuk dukungan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan antikorupsi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Dengan demikin Pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi Indonesia masih menghadapi banyak masalah, termasuk budaya, sumber daya, dan metode pembelajaran. Pendidikan anti korupsi seringkali bersifat teoritis, tidak memberikan contoh praktis, dan

belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai antikorupsi oleh siswa masih lemah dan seringkali hanya formalitas. Selain itu, sumber daya yang terbatas, pelatihan yang tidak memadai untuk guru, dan kurangnya fasilitas pendukung seperti unit pengaduan internal dan perlindungan bagi pelapor korupsi semuanya membuat pendidikan menjadi kurang efektif.

Pendidikan anti korupsi tidak hanya harus mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, tetapi juga mengajarkan siswa keterampilan praktis, seperti cara menemukan, menolak, dan melaporkan tindakan korup. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran aktif seperti permainan peran, simulasi kasus nyata, diskusi etika, dan pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk pelaporan korupsi. Agar materi antikorupsi dapat disampaikan secara inovatif dan kontekstual, standarisasi kurikulum dan peningkatan kapasitas dosen sangat penting. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan antikorupsi mahasiswa. Pendidikan anti korupsi diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya sadar akan bahaya korupsi tetapi juga memiliki keberanian dan kemampuan nyata untuk menjadi agen perubahan dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi di masyarakat luas dan di lingkungan kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan FISIP Unnes yang sudah memberikan kesempatan para peneliti untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang penelitian, adapun salah satu bentuk luaran

yang kami janjikan adalah artikel ilmiah, melalui artikel ilmiah bertajuk *"Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Antikorupsi."*

Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam bidang pendidikan dan etika, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab. Upaya ini sejalan dengan semangat membangun budaya antikorupsi yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat luas.

Semoga hasil penelitian ini menjadi inspirasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas sejak dini. Terima kasih atas dedikasi dan komitmen dalam memperjuangkan pendidikan yang berintegritas demi masa depan bangsa yang lebih bersih dan bermartabat.

REFERENSI

Sayuti S. Arah Kebijakan Pembentukan Hukum Kedepan (Pendekatan Teori Hukum Pembangunan, Teori Hukum Progresif, dan Teori Hukum Integratif). Al-Risalah [Internet]. 2018Dec.1 [cited 2025Mar.7];13(02):1-22. Available from: https://www.shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/al-risalah/article/view/407

Irwan M, Soewondo S, Jotam Kalalo J. HUKUM PROGRESIF SEBAGAI PARADIGMA HUKUM DALAM PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA. SJIAS [Internet]. 9May2018 [cited 7Mar.2025];7(1):38-6. Available from: https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/975

Pol, M., Hloušková, L., Novotný, P., Václavíková, E., & Zounek, J. (2005). School culture as an object of research. The New Educational Review, 5, 147-165.

Feriana D, Ulfatun T. The Role of School Culture in Shaping A Positive Learning Environment. Cetta [Internet]. 2024 Feb. 14 [cited 2025 Mar. 7];7(1):126-31. Available from: https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2820

Kristiono, N. (2018). Pendidikan Anti Korupsi Pergulatan Antara Pemikiran dan Pendidikan. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.

Nestariana N. Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar. pendidik. [Internet]. 2023 Jan. 28 [cited 2025 Mar. 7];1(01):28-31. Available from: https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/74

Kristiono, N., Astuti, I., & RafiUddin, H. (2020). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di SMK Texmaco Pemalang. Integralistik, 31(1), 13-21.

Natal Kristiono, Erisandi Arditama, Wahyu Beny Mukti S, Rudi Salam, Hanik Latifah, Indri Astuti, et al. Penguatan Kompetensi Penyuluh Anti Korupsi Bagi Guru Mata Pelajaran PPKN SMK Se

Kabupaten Pemalang. Karunia [Internet]. 2023 Nov. 14 [cited 2025 Mar. 8];2(4):54-63. Available from: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Karunia/article/view/1534

Kristiono N, Giri Harto Wiratomo, Candra Wijayanto, Annisa Dwi Apriliani, Putri Faddila Azizah. Pengembangan Insersi Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Pelajaran PPKn. ABDIMAN [Internet]. 2022 Nov. 24 [cited 2025 Mar. 7];1(11):2205-14. Available from: https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/3920

Suhandi MF. Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Perguruan Tinggi. pendidik. [Internet]. 2023 Jan. 28 [cited 2025 Mar. 7];1(01):19-27. Available from: https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/75

Kristiono N, Astuti I. The Politics of Law on Corruption Eradication. LRRQ [Internet]. 24Nov.2018 [cited 7Mar.2025];4(4):967-84. Available from: https://journal.unnes.ac.id/sju/snh/article/view/27019

Muharam, R. S., Sudaryatie, S., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Yustitiabelen, 8(1), 59-69. https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v8i1.524

Kristiono, N. (2018). Penanaman nilai antikoroupsi bagi mahasiswa FIS UNNES melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(1).

Astuti, Indri. "Politik Hukum Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi." Forum Ilmu Sosial, vol. 41, no. 2, 15 Dec. 2014, doi:10.15294/fis.v41i2.5384.

Kristiono, N., Munandar, M. A., Wiranto, G. H., & Uddin, H. R. (2020, March). The implementation of anti-corruption education in texmaco vocational high school Pemalang. In 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019) (pp. 203-208). Atlantis Press

Ayu Made Evy Sephia Lestari. MEWUJUDKAN BUDAYA ANTI KORUPSI DI KALANGAN MAHASISWA MELALUI KONSEP PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI. GANCEJ [Internet]. 2022Oct.3 [cited 2025Mar.8];4(2):335-44. Available from: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/1827

KHOIRUNNISAK, Anis; SHAGHIFA, Baiat Anninur; META, Asalia Claudio. PENANAMAN NILAI–NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAH TINDAKAN KORUPSI BAGI MAHASISWA DI MASA DEPAN. Journal of Democratia, [S.l.], v. 2, n. 02, p. 47-61, july 2024. ISSN 2721-4710. Available at: <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jade/article/view/3289>. Date accessed: 08 mar. 2025. doi: https://doi.org/10.31331/jade.v1i2.3289.

Branch, R. M., & Varank, İ. (2009). Instructional design: The ADDIE approach (Vol. 722, p. 84). New York: Springer.

Hidayat, F., & Muhamad, N. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development,

Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning. J. Inov. Pendidik. Agama Islam, 1(1), 28-37.

Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. Performance improvement, 54(2).

Faridli, E. M., Harsono, H., Fauziati, E., & Musiyam, M. (2024). Membangun budaya anti korupsi: Implementasi prinsip-prinsip Mohammad Hatta dalam pembelajaran di universitas muhammadiyah Purwokerto. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 200. https://doi.org/10.29210/1202423800

Husna, M. F., Safwani, N. P., & Tarigan, E. S. B. (2025). TRANSFORMASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. 6(2).

Nida Amalia Dewi & Dedi. (2022). Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi. JUSTICES: Journal of Law, 1(1), 22–34. https://doi.org/10.58355/justices.v1i1.3

Ninawati, M., Adawiyah, A., Nuryolanda, I., Febriyanti, M., Fadhilah, S. A., & Aida, S. N. (2025). MEMBANGUN KARAKTER ANTI KORUPSI MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH TINGGI. 10.

Kristiono, N., & Astuti, I. (2018). The Politics of Law on Corruption Eradication. Law Research Review Quarterly, 4(4), 967-984.